

Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya Masyarakat Tlogo Wiro Bansari Temanggung

Ahmad Asron Mundofi¹, Emi Fahrudi², Auliya Urokhim³,

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Email: ahmadasronmundofi@gmail.com.¹, Dosen, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban (IAINU Tuban) Jalan Manunggal No. 10-12, Sukolilo, Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62318. Email: fahrudiemi@gmail.com.², Dosen, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban (IAINU Tuban) Jalan Manunggal No. 10-12, Sukolilo, Tuban, Kabupaten Tuban Jawa Timur 62318. Email: auliya.sejugm357482@gmail.com.³.

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana tradisi kirab budaya dalam mencerminkan nilai-nilai pendidikan toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tlogo wiro dan bagaimana tradisi kirab budaya dapat berfungsi sebagai alat dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Kemudian penerapan tradisi kirab budaya mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat tlogo wiro. Analisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam tradisi kirab budaya dan dampaknya terhadap dinamika sosial masyarakat melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan pada bulan Maret-Juni 2023 dengan lima narasumber yang memiliki latar belakang sosial dan profesi yang beragam di tlogo wiro. Hasil analisis menunjukkan tradisi kirab budaya bertujuan sebagai sarana pendidikan untuk mengenalkan budaya lokal dan mempromosikan toleransi masyarakat Tlogo Wiro. Tradisi ini berperan penting dalam membangun integrasi sosial, menyatukan elemen masyarakat, dan memperkuat solidaritas sosial, khususnya dalam mengedukasi toleransi dalam interaksi sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan ini meliputi sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan individu. Kirab Budaya berfungsi sebagai wadah penyatuan berbagai aspek kehidupan masyarakat, meliputi tradisi, keyakinan agama, serta seni dan budaya lokal. Selain itu, kirab ini juga mengajarkan kebanggaan terhadap warisan budaya dan mendorong rasa hormat serta pemahaman terhadap keragaman di masyarakat.

Kata Kunci: nilai-nilai, pendidikan toleransi, kirab budaya

Abstract

This study examines how the kirab budaya tradition reflects the values of tolerance education applied in the daily lives of the Tlogo Wiro community and how this tradition serves as a tool for fostering interfaith tolerance and harmony. It also explores how the implementation of the kirab budaya tradition influences the social, cultural, and religious life of the Tlogo Wiro community. Using a qualitative methodology with an ethnographic approach, this research aims to uncover the values of tolerance education embedded in the kirab budaya tradition and its impact on the social dynamics of the community. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews conducted between March and June 2023 with five respondents from diverse social and professional backgrounds in Tlogo Wiro. The findings reveal that the kirab budaya tradition functions as an educational medium to introduce local culture and promote tolerance within the Tlogo Wiro community. This tradition plays a significant role in fostering social integration, uniting community members, and strengthening social solidarity, particularly by educating individuals on tolerance in social interactions. The values instilled through this tradition include mutual respect, appreciation, and understanding of individual differences. Additionally, the kirab budaya tradition acts as a unifying platform for various aspects of community life, encompassing traditions, religious beliefs, and local arts and culture. Furthermore, it fosters pride in cultural heritage and encourages respect and understanding of diversity within the community.

Keywords: values, tolerance education, cultural procession.

* Naskah diterima September 2024, direvisi Oktober 2024, dan disetujui untuk diterbitkan November 2024

<https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.977>

Dialog, 47 (2), 2024, 217-232

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat beragam karena terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama yang tersebar di ribuan pulau dengan wilayah yang sangat luas. (Kartikawati, 2019) berpendapat bahwa, keberagaman atau pluralitas merupakan ciri khas yang tidak terpisahkan dari kemanusiaan itu sendiri. Keberagaman ini diibaratkan seperti pelangi yang berwarna-warni. Oleh karena itu, Indonesia merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan yang terdiri atas berbagai macam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan (Yaqin, 2005). Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup secara individu. Konsep manusia adalah sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan, menjadikannya objek formal dan material (Madjid, 2001). Dalam konteks kehidupan yang beragam, sikap toleransi, saling menghormati, dan menerima perbedaan sangat penting untuk diwujudkan. Sikap ini merupakan modal utama untuk mencapai kehidupan yang damai.

Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi tuntutan yang harus dijalankan, karena ini merupakan harapan bersama agar kehidupan bermasyarakat dapat terbentuk dengan baik dan dinamis. Apapun yang terjadi, semangat toleransi harus selalu menjadi kekuatan utama dalam menciptakan kehidupan yang penuh keindahan dan kenyamanan (Supriyadi, 2023). Menurut Frans Magnis Suseno, seperti yang dikutip oleh (Asrifa & Hidayati, 2015), masyarakat Jawa adalah masyarakat yang etis, dengan etika yang didasarkan pada moral, hati nurani, dan olah rasa, serta adanya penekanan pada keselarasan antara *makrokosmos* (manusia) dan *mikrokosmos* (tatanan alam semesta). (Ryan Aulia & Syakirah Abu Nawas, 2021).

Tradisi merupakan kumpulan adat kebiasaan, aturan, kepercayaan, nilai, dan norma sosial yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang dan menjadi bagian dari berbagai aspek kehidupan yang berkelanjutan

dalam Masyarakat (Riyadi, 2013). Masyarakat Jawa, dalam perkembangannya, sangat dipengaruhi oleh adat kebiasaan yang membentuk sistem kebudayaan yang hingga kini masih dipertahankan. Tradisi merupakan jiwa dari kebudayaan; tanpa tradisi, kebudayaan tidak akan bertahan. Tradisi juga memperkuat hubungan harmonis antara individu dan Masyarakat (Achmad, 2017).

Kebudayaan, yang berasal dari kata 'budh' dalam bahasa Sanskerta yang artinya akal, diartikan sebagai hasil pemikiran manusia. Ada juga yang berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari kata 'budi' dan 'daya', dimana 'budi' adalah akal sebagai unsur rohani, dan 'daya' merupakan perbuatan atau usaha sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan merupakan hasil dari akal dan usaha manusia (Setiawati & Pd, 2019). Kirab Budaya merupakan upacara ritual keagamaan yang dimulai dengan pembersihan sumber air dan diikuti oleh pemuka agama serta tokoh adat setempat sebagai bentuk rasa syukur dan simbol kerukunan antaragama, serupa dengan tradisi bersih desa atau selamatan (Koentjaraningrat, 1984). Namun, yang membedakannya adalah prosesi dan tokoh pemuka agama yang terlibat. Tradisi ini biasanya dilakukan rutin pada bulan-bulan tertentu dalam perayaan besar seperti Rajab dan Apit. Sementara itu, selamatan adalah ritus yang bertujuan menciptakan kondisi sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan, yang disebut slamet. Kirab Budaya merupakan manifestasi dari tradisi tersebut (Yasi et al., 2019).

Keberagaman budaya di dunia muncul dengan keunikan masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, migrasi, agama, serta kemajuan teknologi dan informasi. Hubungan dan keterkaitan antar budaya saat ini sangat tinggi. Perbedaan dapat diatasi dengan pendidikan keagamaan dan bimbingan yang baik sejak dini, baik di masyarakat, sekolah, maupun keluarga (Kalimatul Zuhroh & M. Anang Sholihuddin, 2019). Orang tua berperan penting dalam mendidik anak dengan toleransi agar tidak berkembang menjadi individu yang egois dan rentan terhadap kekerasan. Islam, sebagai salah satu agama yang

dianut di Indonesia, mengandung prinsip toleransi. Agama, menurut keyakinan penganutnya, merupakan jalan keselamatan hidup manusia (Singgih, 2022). Agama berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai sumber moral, petunjuk kebenaran, dan bimbingan rohani baik di saat suka maupun duka. Agama mengajarkan keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, dan kebersamaan (Prakosa, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tetua desa, bahwa Tradisi Kirab Budaya yang rutin diselenggarakan setiap bulan Sya'ban/Ruwah di Desa Tlogo Wero Bansari, Temanggung, memiliki peran penting dalam membangun kerukunan beragama dan meningkatkan toleransi sosial di masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya sebagai ajang untuk merayakan kebudayaan lokal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarumat beragama, menghargai keberagaman, dan menanamkan nilai-nilai toleransi pada generasi muda. Dalam konteks ini, kirab budaya bukan hanya merupakan warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebuah sarana pendidikan sosial yang penting bagi masyarakat dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (1 Maret 2023).

Berdasarkan observasi awal peneliti, ada relasi yang terbangun dari masyarakat setempat ketika melakukan kirab budaya, relasi terbangun sangat kuat dan itu memperlihatkan saling menghargai serta menyatukan sebuah perbedaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rosita et al., 2023) Kirab Budaya merupakan tradisi jawa seperti sedekah bumi, untuk mengucap rasa syukur atas hasil bumi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar umat beragama yaitu: dengan menjaga kerukunan sosial, dan memperkuat spiritualitas masyarakat.

Desa Tlogo Wiro, yang terletak di lereng Gunung Sindoro, memiliki nilai dan keunikan tersendiri. Desa Tlogo Wiro Bansari memiliki populasi sekitar 4.000 jiwa, yang tersebar di berbagai dusun. Struktur demografinya relatif seimbang, dengan jumlah penduduk pria dan wanita yang hampir sama. Sebagian besar

penduduknya terdiri dari generasi muda dan usia produktif, yang aktif di sektor pertanian dan beberapa sektor ekonomi lainnya. Mayoritas penduduk desa ini berasal dari suku Jawa, dengan keberagaman sub-etnis yang saling berinteraksi dan hidup berdampingan dengan damai. Kehidupan sosial di desa ini sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang diwariskan turun-temurun, meskipun tingkat pendidikan formal belum sepenuhnya merata. Sebagian besar warga sudah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, sementara banyak generasi muda yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di kota-kota besar. Dalam hal keberagaman agama, meskipun mayoritas beragama Islam, desa ini juga dihuni oleh penganut agama Kristen, Hindu, dan kepercayaan lokal lainnya. Keberagaman agama ini hidup berdampingan dengan kerukunan dan saling menghormati, yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah dan ritual agama masing-masing.

Dalam masyarakat multi-agama, konflik antar pemeluk agama seringkali timbul. Konflik ini biasanya disebabkan oleh pelecehan agama, perlakuan tidak adil oleh aparat, kecemburuan ekonomi, sosial, dan pertentangan kepentingan politik (Susilawati et al., 2023). Memahami toleransi agama sangat penting karena agama mampu menjadi katalisator pencegah disintegrasi masyarakat. Agama melahirkan norma atau aturan tingkah laku bagi pemeluknya, meskipun bersumber dari nilai-nilai transenden. Agama berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk pola tingkah laku serta corak sosial, menjadi instrumen integratif dalam masyarakat (Widyosiswoyo, 2009). Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai persoalan yang bersumber dari kemajemukan, terutama dalam bidang agama. Dalam perspektif keagamaan, banyak kelompok agama belum sepenuhnya meyakini bahwa nilai dasar setiap agama adalah toleransi, yang mengakibatkan intoleransi dan konflik (Bangun Prakoso & Ulfatun Najicha, 2022). Padahal, agama dapat menjadi energi positif untuk membangun nilai toleransi guna mewujudkan negara yang adil dan Sejahtera (Widiatmaka & Yusuf Hidayat, 2022).

Masalahnya adalah toleransi dalam kehidupan bersama di Indonesia semakin lemah, sementara anti-toleransi dan anti-pluralisme semakin menguat (Irayanti, 2023). Untuk itu pendidikan toleransi perlu dikembangkan dalam masyarakat plural. Toleransi beragama berarti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah mereka sesuai ajaran dan ketentuan agama masing-masing tanpa gangguan atau paksaan, baik dari orang lain maupun keluarga (Syaltut, 2006). Manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk, dan meyakini agama sesuai hati nuraninya tanpa ada yang bisa memaksakan kehendaknya. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang luas hati seseorang untuk menghormati dan mengizinkan pengikut agama lain untuk menjalankan ritual ibadah mereka sesuai dengan keyakinan dan prinsip agama mereka sendiri tanpa adanya gangguan atau paksaan dari pihak lainnya, termasuk keluarga mereka (Sofian Abdulatif & Dinie Anggraeni Dewi, 2021). Ini disebabkan oleh hak manusia yang penuh untuk memilih, menganut, dan meyakini keyakinan sesuai dengan hati nurani mereka, dan tidak ada yang berhak memaksa kehendaknya atas orang lain.

Pendidikan toleransi dapat ditanamkan sejak usia dini dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Toleransi beragama sangat penting untuk menciptakan kerukunan beragama. Pendidikan toleransi tidak hanya diajarkan di pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga di masyarakat melalui tradisi. Tradisi atau adat istiadat akan terus lestari apabila ada sikap toleran (Verkuyten et al., 2019). Penelitian terdahulu mempunyai kesamaan yang membahas tentang tradisi yang berjudul "Pendidikan Toleransi dalam Tradisi Slametan Perspektif Agama Islam." Penelitian ini membahas tentang berbagai macam *slametan* seperti syukuran, hari raya islam, khitan dan perkawinan yang dilihat dari sudut pandang Pendidikan Islam (Firdaus et al., 2020) menunjukkan bahwa upacara kirab budaya itu memang layak untuk selalu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Karena dengan

kirab budaya tersebut mampu menciptakan integrasi sosial, penyatuan elemen masyarakat dan solidaritas sosial yang sangat dijunjung tinggi terutama masalah Pendidikan toleransi. Nilai-nilai Pendidikan yang ditanamkan diantaranya penanaman sikap saling menghargai, solidaritas dan kerukunan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi Kirab Budaya berperan dalam menyatukan berbagai elemen masyarakat. Dengan demikian peneliti tertarik untuk memilih lokasi ini dikarenakan desa tlogo wero mencerminkan sebuah komunitas lokal yang dapat menghidupi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi budaya yang mereka jaga. Kirab budaya tidak hanya menjadi ajang untuk merayakan kebudayaan, tetapi juga merupakan sarana untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Melalui tradisi ini, masyarakat tlogo wero bansari dapat menjadi contoh yang baik dalam mengajarkan pendidikan toleransi kepada generasi mendatang, serta mempererat hubungan sosial dalam masyarakat yang plural. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan semangat gotong royong dan sikap kerukunan yang besar untuk memupuk persatuan dan kesatuan terhadap perbedaan dalam setiap tradisi. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi baru dengan menggunakan pendekatan etnografi, yang melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam berbagai aspek dari tradisi Kirab Budaya yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tlogo Wiro, Bansari, Temanggung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana tradisi ini dapat berfungsi sebagai alat penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan

etnografi untuk memahami tradisi kirab budaya di Masyarakat Tlogo Wiro. Pendekatan etnografi memungkinkan observasi partisipatif dan interaksi langsung, memberikan wawasan mendalam mengenai makna dan praktik tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi kirab budaya dipertahankan, diteruskan, dan diadaptasi dalam masyarakat yang dinamis (Achmad Faqihuddin, 2024). Keterlibatan panjang dan intensif dalam lingkungan sosial baru memungkinkan penelitian etnografi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek tradisi kirab budaya (Savage, 2000).

Subjek penelitian dipilih untuk mewakili berbagai perspektif masyarakat Tlogo Wiro, termasuk petani, pedagang, guru, mahasiswa, dan tokoh agama. Diversifikasi informan bertujuan untuk menggali dinamika sosial, ekonomi, pendidikan, agama, gender, dan pemerintahan, serta bagaimana tradisi kirab budaya dipahami dan dipraktikkan di berbagai strata masyarakat. Lokasi penelitian di desa Tlogo Wiro, Bansari, Temanggung, dipilih karena kaya akan sejarah dan kebudayaan, serta peranannya sebagai pusat yang mengintegrasikan aspek kehidupan komunal, seperti adat, keyakinan religius, dan seni budaya lokal. Prosedur penelitian meliputi persetujuan informan sebelum penelitian dimulai, dengan jaminan kerahasiaan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait kirab budaya. Penelitian dimulai dengan observasi partisipatif dalam kegiatan tradisi kirab budaya, diikuti oleh wawancara untuk mengeksplorasi pengalaman individu dan kolektif.

Kemudian untuk analisis data penulis menggunakan acuan Milles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya data disusun berdasarkan kategori masalah, lalu dianalisis untuk diinterpretasikan sebagai temuan penelitian (Mundofi, 2024). bagaimana pendidikan toleransi diimplementasikan dalam konteks kirab budaya yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan bahwa tradisi kirab budaya di Tlogo Wiro Bansari tidak hanya sekadar ritual, tetapi mengandung nilai mendalam tentang menghormati perbedaan dan memelihara keharmonisan. Masyarakat dari berbagai latar belakang berpartisipasi bersama, menjadikan keberagaman sebagai kekayaan budaya. Selama kirab, mereka saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara, mengutamakan kerja sama dan gotong royong. Hal ini menunjukkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam menjaga keharmonisan sosial.

Pendidikan toleransi dalam kirab budaya ini tercermin dalam cara masyarakat memperlakukan satu sama lain. Mereka menghargai dan memahami bahwa setiap individu memiliki kepercayaan dan praktik yang berbeda, namun mereka dapat bersatu dalam kegiatan yang menghormati tradisi dan memperkuat rasa persatuan (Sahal et al., 2018). Generasi muda belajar tidak hanya untuk menerima keberagaman budaya, tetapi juga untuk menghargainya sebagai kekayaan yang memperkuat identitas mereka sebagai Masyarakat setempat (Toto Nugroho & Nurdin, 2021).

1. Nilai-Nilai Toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya

a. Pendidikan Toleransi

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga ada dua hal penting dalam pengertian Pendidikan di atas. *Pertama*, orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia. *Kedua*, adalah orang yang dibantu agar menjadi manusia (Supriyadi, 2023). Pendidikan tidak hanya memberikan informasi dan keterampilan, tetapi juga mencakup usaha memenuhi kebutuhan dan kemampuan individu untuk mencapai pola hidup yang memuaskan. Pendidikan toleransi diharapkan membantu masyarakat dalam interaksi sosial, dan kualitas pendidikan mempengaruhi hasil pengajaran serta evaluasi (Bernd Simon, 2018).

Istilah toleransi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *tolerance*, yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab me-nerjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling meng-izinkan, saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi juga dipakai kata *tolerer* (Adams & Ebbeck, 1997). Makna toleransi disini bukan masalah bentuk penghormatan antar sesama. Lebih dari itu toleransi mencakup beberapa aspek baik dalam hal muamalah, ibadah, sosial yang mana ada bentuk pengaplikasiannya dalam wujud kehidupan sehari-hari. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat (Al-Quran Kementerian Agama RI, 2019).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Dalam perspektif Islam, toleransi dinamakan *tasamuh*. Menurut Badawi bahwa *tasâmu%* (*toleransi*) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya (Yazdani, 2020). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasâmu%* (*toleransi*) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu (Bukhori, 2022).

Toleransi beragama di Desa Tlogo Wiro mempunyai Prinsip Kebebasan beragama

bukan berarti membenaran terhadap agama lain. Kebebasan tersebut merupakan hak setiap orang dan fitrah manusia dari Tuhan, karena tabiat manusia adalah menuhankan sesuatu. Oleh karena itu dalam agama Islam tidak dibenarkan pemaksaan sebuah keyakinan (iman) mengingat pembentukan keyakinan harus dilakukan seseorang secara sadar dengan kerelaan hati dan penuh tanggung jawab. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu perangkat desa tlogo wiro, beliau dengan tulus berbagi pengalaman tentang bagaimana nilai toleransi telah ditanamkan sejak kecil. "Toleransi memang sudah diajarkan sejak kecil dari keluarga saya, bahkan saat bermain dengan teman-teman yang berbeda agama," ungkapnya dengan mantap. Beliau menjelaskan bahwa pengalaman ini membentuknya untuk secara otomatis menghargai dan menghormati sesama hingga saat ini. Pendidikan toleransi yang dimulai sejak usia dini dalam interaksi sehari-hari, menurutnya, memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan. "Saya percaya bahwa belajar untuk menghargai keberagaman adalah kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat," tambahnya dengan keyakinan yang kuat (15 Maret 2023). Dari wawancara ini tergambar bahwa nilai-nilai toleransi di Tlogo Wiro tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan membentuk dasar yang kuat untuk menghormati dan menghargai sesama dalam segala aspek kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan Toleransi

Sikap toleransi amatlah penting ditanamkan dalam diri setiap individu. Mengingat hal tersebut, kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat pluralisme yang harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah (Haenni Hoti et al., 2017). Sehingga perlu adanya tindakan guna menanamkan sikap tersebut. Adapun tujuan dari pendidikan toleransi itu sendiri sudah tergambar dalam kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terekam dalam

surah Q.S. Yunus ayat 41 (Al-Quran

يُصَاحِبِي السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمْ فَسَقَى رَبَّهُ خَمْرًا
وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ
مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ ﴿٤١﴾

Artinya: Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya, sedangkan yang lain akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku).”

Persatuan dan kesatuan antar semua manusia tidak mungkin dapat terwujud kalau tidak ada semangat persaudaraan. Dalam konteks ke Indonesia, persaudaraan harus dilakukan bukan hanya kepada non-muslim, namun juga terhadap sesama muslim. Diantara tujuan dari pendidikan toleransi yaitu sebagai bekal pedoman dalam mengatasi perbedaan serta untuk mempererat *ukhuwah Islamiyah*. Dimana unsur pendidikan itu berupa suatu bentuk pengetahuan dan pembelajaran kepada generasi muda atau generasi penerus (Fauzi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua panitia, beliau menjelaskan dengan antusiasisme tentang pentingnya kirab budaya yang diselenggarakan di Tlogo Wiro. “Kirab budaya ini saya susun sebagai cara untuk memperkenalkan kebudayaan kami kepada masyarakat luas,” ungkapnya penuh semangat. Beliau berusaha mengemas acara tersebut dengan menarik agar nuansa nilai-nilai tradisi dalam kirab tidak terasa monoton (25 Maret 2023). “Tujuannya adalah agar setiap orang yang menghadiri kirab ini dapat merasakan kekayaan budaya dan tradisi yang kami lestarikan,” tambahnya dengan penuh keyakinan. Keseluruhan narasi dari wawancara ini mencerminkan dedikasi dan komitmen ketua panitia dalam melestarikan serta mempromosikan kekayaan budaya lokal mereka melalui kirab budaya yang diadakan di Tlogo Wiro.

c. Bentuk-Bentuk Toleransi dalam Kirab Budaya

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran, banyak pemahaman. Oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan. (Rahmat et al., 2019) menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi *statis* dan toleransi *dinamis*. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antarumat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa (Utami, 2022).

Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu: *Pertama*. Toleransi terhadap sesama muslim. Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil alamin*. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya. Kemudian perbedaan sesama muslim masyarakat setempat memiliki pendekatan berbeda terhadap praktik keagamaan dan pemahaman tentang agama Islam. Meskipun tujuan mereka sama yaitu untuk mendekati diri kepada Allah, mereka bisa berbeda dalam hal cara beribadah atau memaknai ajaran Islam. Perbedaan ini memerlukan sikap toleran agar tidak memunculkan konflik antar sesama muslim. *Kedua*. Toleransi terhadap non-muslim. Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan berbagai macam agama, dibutuhkan sikap tenggang rasa antar sesama (Setiawan et al., 2024). Hal itu sebagai jalan keharmonisan menjalin kerukunan dan perdamaian. Salah satu wujud bentuk toleransi di Desa Tlogo Wiro adalah struktur tata pemerintahan desa dijabat oleh dua agama. Mulai dari Kepala Desa sampai staf KA-UR ada yang Muslim dan non-muslim. Begitu juga dengan organisasi kepemudaan karang taruna diambil perwakilan tiap dusun

berdasarkan kelompok agama. Selain itu masih banyak kepengurusan organisasi baik internal maupun eksternal yang menganut keadilan dengan memasukkan daftar keanggotaan berdasarkan kelompok agama.

2. Memahami Tradisi Kirab Budaya di Tlogo Wiro

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan tahunan yang sudah dilakukan secara rutin dan turun temurun, sebagai bentuk simbol rasa syukur masyarakat Jawa atas panen hasil bumi dan saling berbagi hasil pertanian sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan atau interaksi sosial kemasyarakatan (Sleeter, 2018). Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah *Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan (Amin et al., 2022). Dinamika dalam tradisi Kirab Budaya, terdapat ragam kesenian Jawa yang masih hidup dengan memperhatikan pakemnya. Kesenian Jawa itu sendiri terbagi menjadi *empat* macam, yakni seni tari, seni pertunjukan (seni teater tradisional), seni musik, seni rupa, dan seni sastra. Disamping itu aneka kuliner yang dibawa saat prosesi berupa nasi tumpeng dengan lauk pauk ayam panggang. Kirab Budaya ini diusung dikemas semenarik mungkin untuk diperkenalkan kepada masyarakat luar bahwa adanya Desa Tlogo Wiro menjadi bersatunya simbol kerukunan antar umat beragama.

a. Adat Istiadat Desa Tlogo Wiro

Desa Tlogo Wiro merupakan desa yang terdiri dari penduduk asli Jawa terletak di lereng gunung sindoro kab temanggung. Nama Tlogo Wiro sendiri berasal dari nama sesepuh desa yang bernama Mbah Wiro dan ada tloga yang tidak pernah kering. Nah, kemudian seluruh masyarakat membuat kesepakatan dan menghargai leluhur maka di buatlah nama Desa Tlogo Wiro. Dari hasil wawancara bahwa didaerah lereng gunung sindoro sudah ada sejak zaman Mataram Kuno dengan adanya situs liyangan. Mengena adat istiadat yang

berkembang di Desa Tlogo Wiro, ada beberapa yang sudah dijadikan tradisi setiap tahunnya. Diantaranya tradisi Kirab Tradisi tersebut sudah menjadi bagian kebudayaan masyarakat setempat yang masih melekat dalam adat istiadat khususnya Jawa.



Gambar 1. Tradisi Arak-Arakan Upaca Kirab Budaya di Tlogo Wiro

Masyarakat Tlogo Wiro masih melestarikan tradisi arak-arakan sebagai perayaan penting, seperti upacara adat atau menyambut tamu istimewa. Acara ini meriah dengan atraksi tradisional seperti drumband, tayub, wayang, dan ketoprak. Peserta mengenakan pakaian adat dan membawa alat musik tradisional seperti gamelan, kendang, dan suling. Persiapan arak-arakan melibatkan gotong royong masyarakat, yang berkumpul di titik pemberangkatan. Prosesi dimulai dengan iringan musik dan tarian, sambil membawa sega tumpeng, gudhangan, serta atribut seperti umbul-umbul dan bendera kecil sebagai simbol kegembiraan dan kebanggaan. Selama arak-arakan, semangat gotong royong dan keramaian terasa kuat, dengan partisipasi masyarakat dari segala usia yang memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Arak-arakan bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga menjadi momen untuk memperkuat nilai kebersamaan, tradisi lokal, dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Bagi masyarakat, acara ini adalah ekspresi kehidupan sosial dan budaya yang memperkaya dan mempertahankan identitas mereka, sambil mempererat tali persaudaraan antar anggota.

Selain itu, arak-arakan juga berfungsi sebagai hiburan rakyat yang menyuguhkan pertunjukan seni dan budaya, sekaligus sebagai ajang pendidikan budaya untuk generasi muda agar lebih memahami sejarah, seni, dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (10 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu sesepuh desa Tlogo Wiro, beliau dengan penuh kebijaksanaan menjelaskan tentang pentingnya melestarikan tradisi dan budaya leluhur Jawa. "Orang Jawa pada dasarnya tidak terlepas dari sifat asli dan nilai-nilai tradisional mereka," ungkapnya dengan mantap (15 April 2023). Bagi beliau, menjaga warisan budaya adalah bentuk penghormatan yang harus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Tradisi dianggap sebagai bagian dari identitas dan fondasi keharmonisan masyarakat. Pelestarian tradisi, menurutnya, penting untuk mempertahankan nilai-nilai yang menyatukan masyarakat dan mewariskannya sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang.

b. Upacara Pelaksanaan Adat Tradisi Kirab Budaya

Pada saat upacara tradisi kirab budaya di Tlogo Wiro, suasana penuh semangat dan kekhidmatan terasa di seluruh desa. Masyarakat dari berbagai lapisan berkumpul dengan penuh antusias, mengenakan pakaian adat dan membawa berbagai atribut budaya. Acara ini dimulai dengan ziarah ke makam Mbah Wiro, sebagai seorang tokoh leluhur yang dihormati dan wujud penghormatan terhadap leluhur serta penegasan identitas budaya dan spiritual yang terus hidup dalam setiap langkah masyarakat Tlogo Wiro. Kemudian acara Arak-Arakan gunung dari kelurahan menuju lapangan dengan menggunakan pakaian adat. Gunung berisi sayur mayur dan buah-buahan hasil panen dari ladang. Sayur dan buah dibentuk menjulang sebagai bentuk rasa syukur kepada yang Maha Kuasa atas hasil panen yang melimpah. Setelah itu dibawa menuju kelapangan. Disini warga sudah memenuhi untuk mengikuti selamatan. Pada saat itu sendiri ada beberapa pihak yang turut serta dalam penyelenggaraannya. Seperti panitia

penyelenggara, Kepala Desa, Tokoh Adat dan lain-lain. Dimana mereka memiliki peran masing-masing. Kepala Desa sendiri memiliki peran sebagai pendanaan dan pengatur warga agar semua rakyatnya mengikuti kegiatan upacara adat Kirab Budaya tersebut. Selain itu, saat prosesnya sendiri Kepala Desa bertugas memberikan ceramah atau kata pengantar sebentar sebelum upacara adat Kirab Budaya dipegang alih oleh panitia penyelenggara. Kemudian ada tokoh adat atau biasa di desa Tlogo Wiro dinamakan Mbah Mudin, tugas Mbah Mudin disini adalah sebagai pemimpin do'a ketika prosesi acara Kirab Budaya berlangsung.



Gambar 2. Upacara Kirab Budaya di Tlogo Wiro

Upacara adat Kirab Budaya merupakan suatu bentuk ritual upacara keagamaan yang mana sebagai perwujudan rasa syukur atas keberkahan hidup di dunia dan kebaikan alam (Amiruddin Amiruddin, 2022). Oleh karena itu, biasanya di dalam tradisi ini makanan yang disajikan adalah hasil olahan dari alam langsung yang didapat warga desa. Ada berbagai jenis makanan yang disajikan di upacara adat ini, ada dua kategori makanan yang disajikan dalam prosesi upacara ini. Yang pertama, nasi lengkap dengan *kuluban* (kukusan sayur yang diberi sambal kelapa) dan ayam panggang. Yang kedua, gunung sayur dan buah-buahan. Makanan-makanan tersebut merupakan hasil olahan para ibu rumah tangga dari hasil panen yang keluarga mereka dapatkan dari tanah ladang.

Makanan yang dibawa saat upacara adat

Kirab Budaya diantaranya: *sega tumpeng*. *Sega tumpeng* merupakan nasi yang dibuat dengan bentuk kerucut seperti kukusan yang ditelungkupkan. Banyak variasi nasi tumpeng salah satunya tumpeng sega kuning yang menggambarkan kekayaan dan moral luhur biasanya dalam rangka syukuran atas kelahiran, pernikahan dan sebagainya. Berdasarkan bentuknya, seluruh variasi tumpeng yang di bahasakan dengan *yen metu kudu sing mepeng*. Mengajarkan agar manusia memiliki kesungguhan tekad di dalam mencapai suatu tujuan. Tanpa adanya kesungguhan tujuan itu hanya menjadi mimpi dan susah terealisasikan.



Gambar 3. Tradisi Makan Bareng di Tlogo Wiro

Contoh ini menunjukkan bagaimana masyarakat tlogo wiro memadukan keharmonisan satu sama lain. Suasana desa dipenuhi dengan keramahtamahan dan kegembiraan sejak awal persiapan. Berbagai komunitas agama, termasuk umat Hindu, Islam, Kristen, dan Budha, saling berkolaborasi dengan penuh rasa saling menghormati. Mereka berbagi tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan segala sesuatu mulai dari dekorasi hingga persiapan makanan untuk acara kirab. Pada hari upacara, keharmonisan antar umat beragama menjadi sangat jelas. Umat Hindu membawa dupa dan bunga sebagai simbol persembahan spiritual, sementara umat Islam menyiapkan makanan untuk santapan bersama. Umat Kristen menyumbangkan lagu-lagu pujian, sementara umat Budha menghiasi prosesi dengan tarian

dan musik yang khas.

Saat Kirab budaya di Tlogo Wiro dimulai dengan warga desa yang berkumpul dalam barisan panjang, mengenakan pakaian tradisional seperti kebaya, surjan, dan beskap, sambil membawa atribut kebudayaan mereka. Prosesi ini dihiasi dengan doa dari berbagai tokoh agama, menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Setelah acara, masyarakat bekerja sama membersihkan lokasi dan mengakhiri dengan rasa persaudaraan yang mendalam, meyakini bahwa keragaman agama justru memperkuat kebersamaan. Kirab budaya ini bukan hanya perayaan tradisional, tetapi juga simbol keharmonisan antar umat beragama yang terwujud melalui penghargaan, kerja sama, dan cinta terhadap warisan budaya bersama.

3. Pengaruh Sosial Masyarakat Terhadap Kirab Budaya

Berdasarkan uraian tersebut, maka ada beberapa point penting yang ditemukan pada tradisi kirab budaya yang dilakukan masyarakat tlogo wiro, antara lain:

Pertama Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam sebuah kehidupan masyarakat menjadi sebuah tuntutan untuk dilaksanakan, sebab ini menjadi harapan bersama tentang bagaimana sebuah kehidupan bermasyarakat dapat dikemas dengan sedemikian baik dan dinamis (Edi Nurhidin, 2019). Apapun yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, semangat toleransi selalu menjadi kekuatan yang terdepan dalam menjalankan kehidupan yang beraromakan keindahan dan kenyamanan hidup. Dari pelaksanaan sebuah tradisi, ada berbagai nilai yang diwariskan generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. Masyarakat yang tercermin dari sikap masyarakat yang selalu ingat kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa bumi adalah ciptaan Tuhan (Pilar et al., 2018). Konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut (Sofian Abdulatif & Dinie

Anggraeni Dewi, 2021). Dalam pelaksanaan tradisi, sikap dan tindakan masyarakat berdasarkan keyakinan akan Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Agama berperan penting dalam mengatur kehidupan rohani manusia sebagai suatu lembaga atau institusi. Untuk memahami agama secara lebih mendalam, perlu dicari persamaan dan perbedaan antaragama. Persamaan ini dapat menciptakan ruang untuk saling memahami, sementara perbedaan memberikan keanekaragaman dalam praktik dan ajaran agama. Mengingat luasnya aspek yang terkait dengan agama, definisi agama harus disederhanakan namun tetap mencakup seluruh dimensi pentingnya. (Gilmore & Kate Kenny, 2015). Kemudian pada ranah transendensi, yaitu memberikan arah dan tujuan akhir yang luhur bagi manusia untuk keselamatan abadi di akhirat. Dengan demikian, agama menjadi sumber jawaban terhadap problema manusia, karena pada hakekatnya manusia selalu berusaha mengejar keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai kesempurnaan hakiki membutuhkan sebuah sarana yang lebih tinggi dari akal, indera dan eksperimen sehingga ia mampu memilih jalan yang benar (Raihani, 2018). Selanjutnya adanya edukasi, yaitu mendidik manusia untuk berwawasan dan berperilaku religius. Fungsi edukasi ini tidak lain adalah ketika agama memiliki peranan untuk membimbing dan mengajarkan manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk memahami ajaran agama dan memotivasi manusia untuk membumikan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap sistem perilaku kehidupan (Abdullah et al., 2023).

Kedua, Pendidikan yang ditanamkan dalam kehidupan sangatlah banyak, salah satu yang fenomenal adalah pendidikan akhlak toleransi. Sebagaimana pendidikan yang tercermin dalam tradisi Kirab Budaya di desa Tlogo Wiro. Pendidikan paling mendasar dalam masyarakat Jawa adalah adanya kerukunan antar saudara-saudara di lingkungan keluarga. Dasar pendidikan masyarakat Jawa sesuai ungkapan "*mangan ora mangan anggere kumpul*" yang artinya makan atau tidak yang penting

berkumpul bersama. Nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tradisi kirab budaya meliputi pembentukan interaksi sosial dalam komunitas serta penyampaian pendidikan di tengah masyarakat, selain mempromosikan harmoni juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan. Dengan mengingat jasa-jasa para leluhur atau nenek moyang. Akhlak merupakan bagian dari agama. Tidak dikatakan orang yang beragama jika ia tidak berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik menjadi cerminan pribadi tiap orang, baik dalam lingkup keluarga maupun Masyarakat (Carlile et al., 2020). Dalam penanaman kerukunan akan hidup berdampingan dalam perbedaan dengan satu tujuan. Seperti contoh filosofis tentang "*rukun agawe sentoso*" kerukunan akan membuat damai dan tenang. Masyarakat desa Tlogo Wiro sudah dikenal dengan kerukunan dalam hal agama. Contoh, saat upacara selamatan di rumah kepala desa semua tokoh agama berdatangan turut serta hadir dan menempatkan diri di tempat yang sudah disediakan panitia. Mereka mengenakan pakaian daerah dan kostum duduk berdampingan satu sama lain. Perihal busana adat pria meliputi: iket, udheng, rasukan, jarik, keris dan rangka. Adapun busana adat wanita meliputi: kebaya, jarik, sangsangan susun, bengel kana, pethat gunung, dan sanggul ceplok. Bahkan tokoh agama lain dari hindu memberikan kesempatan saling mengisi dan menggunakan fasilitas milik bersama.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh non-Muslim yang beragama Kristen di Desa Tlogo Wiro, beliau dengan penuh kehangatan menjelaskan pandangannya tentang pentingnya harmoni dan penghargaan antar-warga berbeda keyakinan. "Kita di sini seperti satu keluarga besar, tidak seharusnya terpecah atau bermasalah hanya karena perbedaan keyakinan," ungkapnya dengan suara yang mantap (6 Mei 2023). Menurutnya, saling menghormati dan menghargai perbedaan agama adalah pondasi untuk menjaga hubungan yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial. Di Tlogo Wiro, nilai-nilai tersebut diajarkan sebagai bagian dari budaya dan

tradisi desa untuk membangun kebersamaan dan kesatuan dalam keragaman, menjaga kedamaian, dan mendukung satu sama lain tanpa memandang agama.

Ketiga, Penanaman sikap solidaritas merupakan bentuk kerjasama saling membantu sesama untuk menciptakan kebersamaan dalam sikap hidup rukun (*Gesta Bayuadhy*). Solidaritas masyarakat beragama di Desa Tlogo Wiro dapat dianalisis menggunakan solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Mengarah ke solidaritas organik yaitu dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat yang *authority*, terdapat perbedaan agama, spesialisasi pekerjaan yang berbedabeda. Namun perbedaan yang ada tetap menjadikan mereka tetap solid karena ikatan yang dibangun masyarakat. Sedangkan solidaritas mekanik itu atas dasar persamaan sebagai sesama masyarakat yakni persamaan gotong royong, kemudian mereka terlihat secara fisik dalam aktifitas yang sama serta tanggung jawab yang sama. Mereka mempunyai tingkat kebersamaan yang sangat kental sehingga tercipta suatu hubungan yang sangat erat (Tiwery & Souisa, 2019).

Berdasarkan prinsip sufistik Prabu Yudistira, seseorang yang mencapai kesempurnaan hidup harus melaksanakan catur lampa, yakni: *Hamemayu Hayuning Pribadi*, *Hamemayu Hayuning Kaluwarga*, *Hamemayu Hayuning Sasama*, *Hamemayu Hayuning Bawana*. Laku *Hamemayu Hayuning Sasama*, artinya menjalin persaudaraan tanpa memandang suku, ras, agama. Bila persaudaraan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya terjalin, perdamaian di bumi ini akan tercipta. Tidak ada perselisihan. Tidak ada pertikaian. Tidak ada perang (Achmad, 2017). Menghargai merupakan bentuk apresiasi dari apa yang dilihat. Menghargai adalah mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, yang turut melibatkan orang lain tanpa memandang siapa mereka dan bagaimana mereka (Hadisaputra & Baiq Rofiqoh Amalia Syah, 2020). Bentuk penanaman sikap saling menghargai antar agama dalam tradisi Kirab Budaya di Desa Tlogo Wiro dilakukan melalui konsep Kirab yang menggabungkan nilai kebersamaan. Kirab ini

merupakan pengembangan dari tradisi Selamatan atau sedekah bumi, di mana masyarakat Muslim tetap melestarikan adat Jawa, sementara non-Muslim juga turut serta dalam perayaan tersebut. Semua agama terlibat dalam rangkaian acara, termasuk pentas seni, yang mencerminkan kerukunan dan penghargaan antar umat beragama.

Keempat Penanaman sikap saling menghormati dalam tradisi Kirab Budaya mencakup penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan pemahaman, baik antar umat beragama maupun sesama umat dalam agama yang sama. Hal ini tercermin dalam materi tausiyah yang mengajarkan pentingnya tidak saling menjelek-jelekkan, serta dalam penghargaan terhadap leluhur dan tradisi. Peserta Kirab mengenakan pakaian adat dan mengikuti tata cara yang ditentukan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan perjuangan leluhur desa tlogo wiro dalam melestarikan budaya.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu anggota masyarakat non-Muslim di Tlogo Wiro, yang menjelaskan pendekatannya dalam menjalin hubungan baik dengan tetangga, baik yang seiman maupun yang berbeda agama. Dalam prosesi kirab budaya, masyarakat Muslim dan non-Muslim bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Kerjasama ini mencerminkan bahwa budaya dan tradisi bersama dapat menjadi penghubung yang melampaui perbedaan agama. Masyarakat saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti menyiapkan makanan dan dekorasi. Anggota masyarakat tersebut menyatakan bahwa ia mendengarkan nasihat dari semua orang karena pada dasarnya semua ajakan menuju kebaikan. (17 Juni 2023). Bagi beliau, pesan-pesan agama lain dihargai dan diperhatikan, namun ia tetap berkomitmen untuk mengikuti ajaran agamanya sendiri. Ia menekankan pentingnya menjalankan keyakinan pribadi sambil menjaga keseimbangan antara menghormati keberagaman dan tetap setia pada keyakinan pribadi. Menurutnya, ini adalah cara hidup harmonis di masyarakat multikultural seperti

Tlogo Wiro.

Desa Tlogo Wiro merupakan sebuah komunitas yang kaya akan keragaman, dengan sekitar 4000 jiwa yang terdiri dari 500 ras, etnis, dan agama yang berbeda. Keberagaman ini mencerminkan bagaimana masyarakat desa ini hidup berdampingan dalam keharmonisan, meskipun memiliki latar belakang yang beragam. Tradisi kirab budaya di Tlogo Wiro Bansari, Temanggung, bukan hanya perayaan atau prosesi ritual, tetapi juga menjadi sarana penting untuk pendidikan toleransi antar masyarakat. Tradisi ini mengajarkan penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, ras, etnis, gender, dan pandangan hidup, sehingga individu dapat hidup berdampingan harmonis dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian sesuai dengan pernyataan (Susilawati et al., 2023) bahwa kirab budaya di Tlogo Wiro menjadi wadah yang menyatukan berbagai elemen masyarakat, seperti adat, agama, seni, dan budaya lokal. Tradisi ini mengajarkan kebanggaan terhadap warisan budaya dan mempromosikan saling menghormati serta memahami perbedaan. Setiap tahun, masyarakat aktif berkolaborasi dalam mempersiapkan kostum, prosesi adat, dan upacara, yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi antar anggota masyarakat dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda.

Kirab budaya juga menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk belajar tentang pluralitas budaya dan menghargai keberagaman. Mereka tidak hanya menerima warisan budaya yang diterima dari para pendahulu mereka, tetapi juga mengembangkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda (Bangun Prakoso & Ulfatun Najicha, 2022). Misalnya, mereka belajar untuk menghormati tradisi-tradisi yang mungkin tidak mereka praktikkan sendiri, namun tetap dianggap penting bagi sebagian besar masyarakat. Dalam keseluruhan konteks ini, tradisi kirab budaya di Tlogo Wiro Bansari, Temanggung, tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetap hidup, tetapi juga

berfungsi sebagai platform yang berharga untuk mempromosikan pendidikan toleransi di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Melalui pengalaman langsung dalam kirab budaya, masyarakat belajar untuk bersama-sama merayakan perbedaan dan membangun kerukunan serta harmoni yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil dan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Kirab Budaya sejalan dengan pendidikan toleransi melalui tujuannya memperkenalkan budaya lokal dan membangun integrasi sosial. Secara struktural dan fungsional, Kirab Budaya menyatukan berbagai elemen masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, dan menanamkan nilai saling menghargai, menghormati, serta memahami perbedaan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan kebanggaan terhadap warisan budaya dan pemahaman antar kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, Kirab Budaya efektif dalam pendidikan toleransi dan penguatan kohesi sosial, sehingga penting untuk dilestarikan. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menyelaraskan tradisi ini dengan prinsip ajaran Islam dan nilai kemanusiaan serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang besar kepada pihak yang terlibat dalam proses penyusunan artikel ini. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Alim, A., Andriyadi, F., & Burga, M. A. (2023). Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 1173–1198. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.965>
- Achmad Faqihuddin (2024). Tradisi Cimplo: Manifestasi Rasa Syukur, Solidaritas Sosial, dan Tolak Bala Masyarakat

- Cirebon. *Dialog*, 47(1). DOI:10.18848/2154-8633/CGP/v10i02/89-104
- Achmad, S. W. (2017). *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Araska Publisher.
- Adams, L. D., & Ebbeck, M. (1997). The Early Years and the Development of Tolerance. *International Journal of Early Years Education*, 5(2), 101–106. <https://doi.org/10.1080/0966976970050202>
- Al-Quran Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Amin, A., Alimni, Kurniawan, D. A., Chen, D., & Wirayuda, R. P. (2022). Servation of Bengkulu Local Wisdom: The Application of Syarafal Anam in Preventing Student Radicalism. *International Journal of Instruction*, 15(3), 931–948. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15350a>
- Amiruddin Amiruddin (2022). Pendidikan Toleransi Solusi Keragaman Beragama (Analisis Surat Al-An'am Ayat 108). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10074>
- Asrifa, W., & Hidayati, U. R. (2015). *Etika Jawa* [Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Dasar]. UIN Walisongo.
- Bangun Prakoso, G., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Pentingnya Membangun Rasa Toleransi dan Wawasan Nusantara dalam Bermasyarakat. *Urnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1). <https://doi.org/doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7464>
- Bernd Simon. (2018). Muslims Tolerance Towards Outgroups: Longitudinal Evidence for the Role of Respect. *British Journal of Social Psychology*, 57.1.
- Bukhori, B. (2022). *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. CV. Pilar Nusantara.
- Carlile, A., Galbraith, Q., & White, B. (2020). Religion as a Source of Tolerance and Intolerance Exploring the Dichotomy. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 10(2). <https://doi.org/>
- Edi Nurhidin. (2019). Tolerance Education and Rejuvenation of Islamic Religious Education (IRE) Learning on Independent Curriculum. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i3.717>
- Fauzi, A. (2022). Tolerance Education in Local Cultural Wisdom Values (The Study at Ki Ageng Tarub Cultural Kirab, Tarub Village, Tawangharjo, Grobogan). *International Conference on Cultures & Languages (ICCL) Vol. 1 No. 1*.
- Firdaus, Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1).
- Gilmore, S., & Kate Kenny (2015). Work-worlds Colliding: Self-reflexivity, Power and Emotion in Organizational Ethnography. *Human Relations*, 68(1).
- Hadisaputra, P., & Baiq Rofiqoh Amalia Syah. (2020). Tolerance Education in Indonesia: A Literature Review. *Dialog*, 43(01).
- Haenni Hoti, A., Sybille Heinzmann, Marianne Müller, & Alois Buholzer (2017). Psychosocial Adaptation and School Success of Italian, Portuguese and Albanian Students in Switzerland: Disentangling Migration Background, Acculturation and the School Context. *Journal of International Migration and Integration*, 18.
- Irayanti, I. (2023). *Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk*. PT Arr Rad Pratama.
- Kalimatul Zuhroh, & M. Anang Sholihuddin. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin). *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3,1. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>
- Kartikawati, D. (2019). The Implementation of Multicultural Educational

- Communication within the Islamic Education and Character Development (IECD) Subject at Elementary Schools in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 256. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.693>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Madjid, N. (2001). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Kompas.
- Mundofi, A. A. (2024). Pengembangan Kurikulum Ismuba dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 4.1. <https://doi.org/10.18196/jasika.v4i1.114>
- Pilar, Y., Ashmawi, E., Eugenia Hernandez Sanchez, M., & Flores Carmona, J. (2018). Testimonialista Pedagogues: Testimonio Pedagogy in Critical Multicultural Education. In *International Journal of Multicultural Education* (Vol. 20, Issue 1). Wilhelm.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Rahmat, M., Firdaus, E., & Yahya, M. W. (2019). Creating Religious Tolerance Through Qur'an-Based Learning Model for Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 175–188. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.6467>
- Raihani. (2018). Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6).
- Riyadi, A. (2013). *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan: Kasus Tiga Desa di Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan: Laporan Hasil Penelitian Individual*.
- Rosita, Windi Rahmawati, Masduki Asbari, & Yoyok Cahyono (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01.02.
- Ryan Aulia, G., & Syakirah Abu Nawas, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23.2, 23.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115>
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Savage, J. (2000). Education And Debate Ethnography and health care. *Bmj*, 321.7273.
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The Implementation of Tolerance Values Through Multicultural Education Program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>
- Setiawati, D., & Pd, M. (2019). Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada masa lalu sampai sekarang. *Maharsi Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 1(1).
- Singgih, E. G. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 7(2).
- Sleeter, C. (2018). Multicultural Education Past, Present, and Future: Struggles for Dialog and Power-Sharing intercultural education Multicultural Education Comes into Being Twenty-Two Years and Two Emblematic Experiences Ago Elites React Neoliberal Multicultural Education? Countermovements Looking Ahead References Author Contact. In *International Journal of Multicultural Education* (Vol. 20, Issue 1).
- Sofian Abdulatif, & Dinie Anggraeni Dewi (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap

- Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 04. 02. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Supriyadi, E. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1).
- Susilawati, E., Nimim, N., Suharyanto, A., & Darmayasa, D. (2023). Attitudes of Religious Tolerance in Junior High School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 219–226. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2873>
- Syaltut, M. M. A. H. and M. R. (2006). *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut: Dalam hal Aqidah, Perkara Ghaib dan Bid'ah*. Darus Sunnah.
- Tiwery, D. S., & Souisa, T. R. (2019). Inside-Outside Circle as the Way in Building Students' Motivation and Interaction in Speaking Classroom Activities. *International Journal of Language Education*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.6703>
- Toto Nugroho, M., & Nurdin (2021). Peranan Pembelajaran Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 91–95. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.136>
- Utami, P. T. (2022). Raising Religious Inherency: The Role of Interreligious Competence in Achieving Religious Education Equality in Multireligious Public Schools in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01298-y>
- Verkuyten, M., Yogeewaran, K., & Adelman, L. (2019). Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies. *Social Issues and Policy Review*, 13(1), 5–35. <https://doi.org/10.1111/sipr.12051>
- Widiatmaka, P., & Yusuf Hidayat, M. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9.2(02), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Widyosiswoyo, S. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Ghalia Indonesia.
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Pilar Media.
- Yasi, S. M. M., Warty, W., & Sunardi, S. (2019). Tolerance Representation in the Historical Textbooks. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6), 213. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i6.939>
- Yazdani, A. (2020). The Culture of Peace and Religious Tolerance from an Islamic Perspective. *Veritas*, 47(7), 151–168.